

## **ANALYSIS OF PUJA DANCE MUSIC**

### **ANALISIS MUSIK TARI PUJA**

**Mauritius Tamdaru Kusumo<sup>1\*</sup> , Budi Utomo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia*

<sup>2</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Agama Budha (STIAB) Smarattungga, Indonesia*

**\*Penulis Korespondensi:** tamdarukusumo@gmail.com

---

#### **Article history**

**Received :**

(04-06-2025)

**Revised :**

(08-07-2025)

**Accepted :**

(31-07-2025)

#### **ABSTRACT**

*This study aims to examine textually and contextually the Puja Dance Music presented in the ritual of the Puja Bakti Agung Asadha. This research was carried out qualitatively with data collection methods such as document studies, observation of performance recordings and interviews. The analysis in this study relies on a formal aesthetic understanding for multi-layered analysis and the drawing of conclusions presented descriptively. The results obtained from the results of the analysis are that Puja Dance Music textually functions as a dance accompaniment that frames the dramatic presentation of the Puja Dance performance in a liturgical context. Contextually, the music works of the Puja Dance are arranged as a form of contribution to the development of religious performance arts in the country.*

*Keywords: Analysis, Music, Puja Dance.*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menelaah secara tekstual dan kontekstual Musik Tari Puja yang dipresentasikan dalam ritus Puja Bakti Agung Asadha. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode pengumpulan data seperti studi dokumen, observasi rekaman pertunjukan dan wawancara. Analisis pada penelitian ini bersandar pada pemahaman estetika formal untuk telaah multi lapis serta penarikan simpulan yang disajikan secara deskriptif. Hasil yang diperoleh dari hasil analisis adalah Musik Tari Puja secara tekstual berfungsi sebagai iringan tari yang membingkai sajian dramatik dari pertunjukan Tari Puja dalam konteks liturgis. Secara kontekstual karya musik Tari Puja disusun sebagai wujud kontribusi bagi pengembangan seni pertunjukan religius di tanah air.

Kata Kunci: Analisis, Music, Tari Puja.

---

## PENDAHULUAN

Musik Tari Puja adalah karya musik yang diciptakan Budi Utomo pada Tahun 2012 untuk iringan pertunjukan Tari Puja. Karya ini, pertama kali dipresentasikan pada 28 Juli 2012 sebagai bagian dari perayaan Hari Raya Asada 2556 Caka di Candi Mendut. Pada perayaan tersebut, umat Buddha bersama para bhikkhu melaksanakan Puja Bakti Agung Asadha dengan melakukan *Bhakti Yatra*, yaitu ritus yang berjalan dari Candi Pawon menuju Candi Mendut sebagai tempat perayaan dan prosesi Puja Bakti Agung Asadha. Prosesi perayaan diawali dengan penyajian Tari Puja sebagai bagian pembuka sekaligus sebagai ekspresi penghormatan turunnya para bhikkhu dari ruang candi menuju tempat upacara di halaman Candi Mendut.

Musik Tari Puja secara historis diciptakan Budi Utomo berdasarkan permintaan dari Bhikkhu Sri Pannyavaro Mahathera, Kepala Sangha Theravada Indonesia melalui faksimile Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Syailendra Semarang kepada Budi Utomo. Pesan tersebut selanjutnya menjadi dasar Budi Utomo menerjemahkan konsep puja (persembahan) secara musikal. Ia selanjutnya berkolaborasi dengan koreografer dari Tari Puja untuk mensinergikan konsep puja yang integral sebagai sebuah sajian pertunjukan sekaligus menjadi bagian dari ritus agung umat Buddha. Musik Tari Puja selanjutnya digunakan oleh berbagai koreografer sebagai iringan untuk tari baru yang diciptakan terkait dengan kegiatan keagamaan Agama Buddha, seperti Peringatan Hari Raya Waisak Nasional di Tangerang Tahun 2013 oleh koreografer Lilis Yuniati, dan peringatan Hari Raya Waisak Nasional di Candi Borobudur oleh koreografer Wilis Renganiasih serta berbagai acara seremonial Umat Buddha dan Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra. Dengan demikian Musik Tari Puja menjadi bagian penting dari ritus keagamaan umat Buddha melihat fungsi serta menjadi pijakan dasar dalam penciptaan tari yang berorientasi liturgis dalam ruang lingkup agama Buddha (Theravāda).

Penelusuran terhadap penelitian tentang Musik Tari Puja, belum ditemukan dalam berbagai publikasi penelitian. Berdasarkan studi literatur, trend riset terhadap musik tari dalam ruang lingkup agama Buddha menunjukkan peminatan telaah pada persoalan estetika dan fungsi musik. Trend riset menunjukkan bahwa musik tari untuk keperluan liturgis umat Buddha berfungsi sebagai wahana meditasi (Miller, 2017; Rambelli, 2021), bermanfaat sebagai terapi (Kashyap et al., 2022; Sheppard & Broughton, 2020), serta ekspresi etika yang sejalan dengan nilai yang dipercayai (Liu, 2018; Williams-Oerberg, 2021). Namun demikian, Musik Tari Puja dalam penelitian ini dipahami sebagai perwujudan adaptasi budaya dalam ranah liturgis dan inovasi kontemporer secara kontekstual. Asumsi inilah yang tidak ditemukan dalam berbagai trend riset terkait musik tari dalam ritus agama Buddha yang menjadi temuan gap penelitian pada interseksi ruang lingkup estetika dan fungsi musik.

Argumen yang dibangun dalam penelitian ini, yaitu Musik Tari Puja memenuhi nilai-nilai Liturgis Theravāda, sehingga dapat difungsikan sebagai iringan dari berbagai tari yang digunakan untuk kebutuhan liturgis umat Buddha. Nilai-nilai ini dianggap memenuhi dan tidak kontradiktif terhadap konsep Theravāda melalui berbagai unsur musikal seperti teks, susunan nada hingga alur dramatik dari presentasi Musik Tari Puja. Musik Tari Puja adalah wujud ekspresi yang digunakan dalam konteks liturgis dan tidak hanya berfungsi sebagai wahana meditasi, terapi, maupun ekspresi namun dapat memberikan makna bagi struktur liturgis baik dalam wilayah mikro maupun makro (Putro, 2015). Musik Tari Puja sebagai materi yang maknawi berimplikasi pada perwujudan nuansa dan suasana peristiwa yang disertai oleh pembunyiannya (I Wayan Diana Putra, 2025).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis kualitatif. Sumber data penelitian dihasilkan dari pendokumentasian penyajian Musik Tari Puja. Selain itu, sumber data penelitian juga bersumber dari dokumen berupa notasi musik yang diperoleh dari komposer utama Musik Tari Puja. Studi data penelitian selanjutnya adalah observasi rekaman video pertunjukan Tari Puja dari STAB Syalendra Semarang dan data dokumentasi dari media sosial dari institusi tersebut. Sumber data lainnya adalah data wawancara yang dilakukan secara informal dengan komposer musik Tari Puja, yaitu Budi Utomo dan 3 penari serta 1 koreografer.

Langkah analisis dalam penelitian ini bersandar pada konsep estetika formalis yang meliputi analisis notasi gending, analisis melodi dan ritme, analisis tekstual dan terakhir adalah interpretasi data untuk menarik simpulan (Aasen, 2021; Clemente et al., 2021; Riggle, 2024). Analisis notasi gending meliputi pemeriksaan tiap bagian gending. Analisis melodi dan ritme meliputi telaah kontur melodi vokal, dan pola irama. Selanjutnya analisis tekstual meliputi pemeriksaan terhadap teks lagu vokal dan menginterpretasi maknanya. Tiap hasil analisis dilakukan interpretasi untuk menemukan makna sementara dan selanjutnya seluruh makna diabstraksikan untuk menarik pemahaman terhadap fenomena yang dianalisis. Dengan demikian penelitian ini menggunakan analisis multi lapis untuk menghasilkan abstraksi data guna menarik pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Struktur Gending dan Korelasi dengan Gerak Tari Puja

Struktur gending iringan tari puja diidentifikasi menurut struktur Tari Puja yaitu, *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Pada tiap urutan struktur gending disertai penjabaran secara deskriptif yang mengeksplanasikan hubungan antara iringan dengan gerak Tari Puja.

#### 1. Gending *Maju Beksan*

##### 1.1. *Pathetan*

3 3 3 3 3 3 3 21

Wa - na gan - da gu - no - pe - tang

1 1 1 2 3 3 3 2.121

E - tang ku - su - ma san - ta - ting

2456 6 6 5 6 4 2456 6

Pu - ja ya - mi mu - nin - da - sa

656i i 2.23 3 3 3 3 2.i2i

Si - ri - paa - da sa - ro - ru - he

6 5 4 2 4 4 4 5 6 6.56 5

Pu - je - mi bu - dang ku - su - me - na ne - na

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 2.121

Pu - nye - na me - te - na ca ho - tu mo - kang

7 1 7 1 1 1 2 23 3 3 2.171

Pu - pang mi - laa - yaa - ti ya - taa I - dang me

1 65 5 5612 245 5 6 65 6i 32i2i56 6

Ka - yo ta - taa yaa - ti wi - naa - sa ba - wang



**Gerak Tari Pada Iringan Gending *Kemanakan***

Gerak tari yang digunakan dalam gending *kemanakan* terinspirasi dari bentuk garap Tari Bedhaya, khususnya Tari Bedhaya yang berkembang di lingkungan keraton Surakarta. Bagian ini berisi gerak *sembahan* yang telah dikembangkan oleh koreografer. Gerakan ini secara mengintepretasikan aktivitas berdoa atau hubungan vertikal dengan sang pencipta (Lilis Yuniati, wawancara 2 Februari 2025). Iringan musik pada bagian ini memiliki peran penting dalam segi estetika, dengan menggunakan lirik atau cakepan yang bermakna puji-pujian kepada Sang Buddha.

2.3. *Kebar Merong Gendhing Kethuk 2 Kerep*

2.3.1. *Notasi Balungan Merong Gendhing Maharani laras pelog pathet nem*

{ .65. 5612 3265 3653 .53. 356i 3̇3i2̇ 3̇i65̇  
  
.65. 3653 ii2̇i 3̇2̇i6̇ ..6i 2̇3i2̇ 3̇i65̇ 3653̇  
  
.53. 3321 5.56 .532 .35. 3565 .35. 5653̇  
  
.53. 3321 5.56 .532 .35. 3565 .35. 5653̇

2.3.2. *Notasi Vokal Merong Gendhing Maharani laras pelog pathet nem*

. . . . 5 6 i 2̇ 3̇ 2̇3̇ 6 5 3̇ 5 65 3  
Se-kar-se - kar han- irah su-ma-wur  
  
. 5 3 . 3 5 6 i 3̇ 3̇ 2̇i 2̇ 3̇ i 6 5  
Mu-gi mu-gi kon-jok mring sang gu-ru A - gung  
  
. . 6 5 3 5 65 3 i i 2̇3̇ i 2̇ i 2̇i 6  
Pa-ra wi-do-da-ri su-mung-kem mring pe - pa-da-Nya  
  
. . 6 i 2̇ 3̇ 2̇i 2̇ 3̇ i2̇65 3̇ 5 65 3  
Ha-nye -nya-dang ber -kah ra-ha-yu sam - mya  
  
. . . . 3 3 32 1 5 . 5 6 . 56 53 2

## Gerak Tari pada Merong *Gendhing* Maharani

Gerak tari pada Merong *Gendhing* Maharani terdiri dari ragam gerak kebaran, yang terdiri dari *kebar* puja dan *kebar* tabur bunga. Gerak *kebar* puja menggambarkan umat yang sedang berdoa dengan suka cita, sedangkan *kebar* tabur bunga menggambarkan penaburan bunga sebagai bentuk rasa syukur dan bahagia (Lilis Yuniati, wawancaea 2 Februari 2025). Ragam gerak ini menggambarkan suasana berdoa yang bahagia dan hati yang penuh suka cita.

### 2.4. *Ladrang Rindu Kasih*

#### 2.4.1. *Notasi Gendhing*

[ 5656 5756 6532 3265̇ 6576 2171̇ 2132 1756̇  
5656 5765̇ 3567 6712̇ 3232 3121̇ 5653 2356̇ ]

#### 2.4.2. *Notasi Gerongan*

56̇ 6̇  
Ha yu

5 6 7 5 6    5 3 2    3 6 5  
Rin - du    ka - sih

5 6    2̇ 1̇ 7̇ 1̇    3̇ 2̇    1̇ 7̇ 5 6  
Gu - ru    A - gung ka - mi    me - nya - tu    di - ha - ti

6    76̇ 5 3 5 6 7̇    1̇ 3̇ 2̇  
Ha - ti su - ci    ber - su - jud

3̇ 2̇    1̇ 2̇ 1̇    6 5 3 5    56̇ 6̇  
Pu - ja    se - mes - ta    a - lam    ha - yu

## Gerak Tari Pada Ladrang Rindu Kasih

Ragam gerak yang digunakan pada Ladrang Rindu Kasih meliputi gerak-gerak yang terinspirasi dari Tari Tradisi Surakarta seperti, *manglung*, *lembahan*, *sekar suwun*, dan *srisigan* yang kemudian menjadi bentuk gerak baru dari proses kreatif koreografer. Koreografer menekankan pada suasana hening dan kelembutan sebagai bentuk perlambangan cinta kasih.

### 2.5. Rambatan Ganjur

#### 2.5.1. Notasi Balungan Ganjur

{ . 2̣ 1̣ 6̣ . 2̣ 1̣ 5̣ . 2̣ 1̣ 6̣ 2̣ 1̣ 6̣ (5̣) }

#### 2.5.2. Notasi vokal Wandami

5     5.i i i     2̣     3̣     3̣     2̣.i2̣i  
Wan - da - mi   ce - ti - yang   sa - bang

6     5     4     2     4     2     4     56     6  
Sa - ba   ta - ne - su   pa - ti - ti - tang

5     6i i i     i     i     2̣     3̣     3̣     2̣.i2̣i  
Sa - ri - ri - ka - da - tu   ma - ha   bo - ding

65     4 2     4     4     5     6     65 65  
Bu - da   ru - pang   sa - ka - lang   sa - da

## Gerak Tari pada Gending Ganjur Wandami

Bagian ini merupakan bagian penutup dalam sajian Tari Puja sebelum masuk pada bagian *mundur beksan*. Gending Ganjur Wandami mengiringi gerak tari dengan ragam gerak *manembah* atau berdoa sebagai ungkapan rasa syukur atas terlaksananya sebuah aktivitas. Gerakan ini juga dapat diartikan sebuah penghormatan kepada siapa saja yang telah menyaksikan sajian Tari Puja.

### 3. Mundur Beksan

#### 3.1. Notasi Balungan Gendhing Reong Bali

{ 3 2 3  $\widehat{5}$   $\widetilde{2}$  1  $\widetilde{6}$   $\widehat{5}$  }

#### Gerak Tari pada Gending Reong Bali

Gending Reog Bali memberi inspirasi pada koreografer dalam kreativitasnya membuat ragam gerak dalam bagian ini. Koreografer memberi sedikit warna gerakan Tari Bali meskipun sangat tipis, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk gerak tabur bunga. Koreografer menyadari bahwa tidak semua penari mempunyai latar belakang kemampuan menari seperti penari profesional, untuk itu koreografer banyak membuat bentuk gerak-gerak yang sangat sederhana. Selain itu, ritme gerak dalam bagian ini relatif lebih cepat dari bagian-bagian sebelumnya.

#### 3.3. Gendhing Monggang

{ i 6 i 5 i 6 i  $\widehat{5}$  i 6 i 5 i 6 i  $\widehat{5}$  }

#### Gerak Tari pada Gending Monggang

Bagian mundur beksan ditutup dengan gerakan kapang-kapang dengan dekripsi gerak seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Kapang-kapang dalam bagian mundur beksan Tari Puja memiliki ciri khas dengan gerak menaburkan bunga dari sebuah bokor.

Keseluruhan ragam gerak yang ada dalam Tari Puja menekankan pada suasana keagungan, suka cita dan cinta kasih. Nilai-nilai tersebut menjadi gagasan koreografer dalam proses kreatif Tari Puja. Iringan Tari Puja tentu sangat berperan dalam proses kreatif dari segi teknis maupun estetik. Hubungan antara iringan Tari Puja dan gerak pada Tari Puja kemudian menjadi satu kesatuan sajian pertunjukan tari yang harmonis serta teintegrasi satu sama lain.

## B. Analisa Makna Tekstual Iringan Tari Puja

Makna tekstual iringan Tari Puja terbagi menjadi tiga kategori konsep persembahan atau puja yaitu puja bunga, puja dupa, dan puja cetiya. Puja bunga adalah persembahan dengan media atau sarana bunga, puja dupa persembahan dengan sarana dupa, sedangkan puja cetiya adalah penghormatan terhadap patung-patung Buddha, relik Buddha, pohon Bodhi Agung, dan perwujudan Budha lainnya.

Tabel 1. Teks Puja Bunga

No	Teks Bahasa Pali	Dibaca Lafal Indonesia
1	<i>Vanna gandha gunopetam Etam kusuma santatim Pūjayaāmi munindassa Siriī pāda saroruhe</i>	<i>Wa -na gan - da gu -no - pe - tang E-tang ku-su-ma san-ta-ting Pu-ja-ya-mi mu-nin -da-sa Si-ri-paa-da sa-ro-ru-he</i>
2	Artinya :	Sekumpulan bunga-bunga terpilih Segar, indah, serta harum mewangi Saya persembahkan di kaki pertapa agung Yang suci laksana teratai
3	<i>Pūjemi Buddham kusumena nena Puññaena metena ca hotu mokkham Puppham milāyāti yathā idam me Kāyo tathā yāti vināsa bhāvam</i>	<i>Pu-je-mi bu-dang ku-su-me-na ne-na Pu-nye-na me-te-na ca ho-tu mo-kang Pu-pang mi-laa-yaa-ti ya-taa I-dang me Ka-yo ta - taa yaa-ti wi-naa- sa ba-wang</i>
4	Artinya :	Saya persembahkan kepada-Mu, Maha Buddha, bunga-bunga ini Semoga kebajikan ini, mendukung kebebasanku Seperti bunga-bunga yang pasti layu, Demikian tubuh kami yang menuju kelapukan

Kata *vanna* (warna/kecantikan), *gandha* (harum), dan *kusuma* (bunga) menegaskan simbol bunga sebagai persembahan awal dalam ritual puja. Dalam konteks Theravāda, persembahan bunga menandakan ketidakkekalan (*anicca*) dan penghormatan kepada Sang Buddha (Harvey, 2013). Lirik *Pūjayaāmi munindassa* (“Saya menghormati Sang Pertapa Agung”) menekankan sikap penghormatan batin sekaligus menghibur sang guru spiritual. Secara musikal, melodi yang cenderung nada-nada dasar mengimplikasikan kerendahan hati pada upacara persembahan.

Tabel 2. Teks Puja Dupa

No	Teks Bahasa Pali	Dibaca Lafal Indonesia
1	<i>Gandha sambhāra yuttana</i> <i>Dhūpenaham sugandhinā</i> <i>Pūjaye pūjanīyam tam</i> <i>Pūjā bhājana muttamam</i>	<i>Gan-da sam-baa-ra yu-te-na</i> <i>Du-pe-na-ham su-gan di-na</i> <i>Pu-ja-te pu-ja ni-yang tang</i> <i>Pu-ja ba-ja-na mu-ta-mang</i>
2	Artinya	Dengan dupa harum semerbak Yang terbuat dari wewangian Saya menghormat, Yang Maha Mulia Yang layak dihormat Yang menghapus gelap ketidaktahuan

Lirik menegaskan fungsi asap dupa sebagai simbol pembersihan batin (*kogenesis purifikasi*) dalam ajaran *Theravāda*. Umat Buddha percaya bahwa asap dupa memurnikan pikiran, membebaskan diri dari kegelapan (*ignorance*). Penggunaan kata *pūjā bhājana* (ibadah puja) dan *muttamam* (yang tertinggi) menegaskan keagunganutamaan Sang Buddha dan Sangha (Strong, 2009).

Tabel 3. Teks Puja Cetya

No	Teks Bahasa Pali	Dibaca Lafal Indonesia
1	<i>Vandami cetiyam sabbam</i> <i>Sabba thanesu patitthitam</i> <i>Saririka dhatu – maha bodhim</i> <i>Buddha-rupam sakalam-sada</i>	<i>Wan-da-mi ce-ti-yang sa-bang</i> <i>Sa-ba ta-ne-su pa-ti-ti-tang</i> <i>Sa-ri-ri-ka da-tu ma-ha bo-ding</i> <i>Bu-dha ru-pang sa-ka-lang sa-da</i>
2	Artinya :	Saya menghormat tiap cetya Di mana pun berada Relik suci, pohon Bodhi Agung Dan semua perwujudan (patung) Buddha

Kata *cetiya* (stupa, relik) meliputi berbagai bentuk objek penghormatan: relik saririka dhatu, pohon Bodhi, patung Buddha, ini menandai luasnya cakupan puja, tidak hanya kepada sang guru, tetapi keseluruhan entitas keagamaan. Lirik ini menuntun umat secara berurutan untuk menghormati *cetiya* di mana pun berada (*Sabba thanesu patitthitam*), sebagai bentuk penghormatan menyeluruh terhadap warisan spiritual (Holm, 2005). Dengan demikian,

vokal/*gerong* Tari Puja berfungsi tidak sekadar sebagai ornamen musikal, tetapi sebagai medium liturgis yang diharapkan memfasilitasi kesadaran spiritual peserta ritual maupun seremonial umat Buddha. Selain itu, *gerong Pāli* dalam musik gamelan Jawa tidak lazim, menunjukkan inovasi komposer untuk menggabungkan unsur liturgis Theravāda ke dalam tradisi Jawa. Ini menandai sinkretisme budaya Jawa-Buddha yang khas (Gürvine & Rahmat, 2015).

## SIMPULAN

Melalui pembacaan mendalam terhadap struktur, ritme, melodi, tekstur, serta makna vokal dalam iringan Tari Puja, tampak bahwa komposisi ini tidak semata-mata menjadi musik pengiring, melainkan memainkan peran sentral sebagai penuntun liturgi dalam konteks ritual Buddhis Theravāda. Musik disusun secara berlapis, dimulai dari *pathetan* yang menciptakan atmosfer hening, dilanjutkan dengan *rambatan*, *kemanakan*, *bedayan*, hingga mencapai puncak dalam siklus vokal *puja* bunga, dupa, dan *cetiya*. Setiap bagian memiliki identitas ritmis dan struktur yang berbeda namun saling terhubung, membentuk satu kesatuan dramaturgi musikal. Pilihan tangga nada *pelog*, penggunaan pola *kethuk* dan *gong* yang bervariasi, serta integrasi vokal berbahasa Pāli menunjukkan perhatian besar komposer terhadap keseimbangan antara aspek musikal dan spiritual. Akumulasi dari berbagai integrasi elemen itu menciptakan karakteristik khusus bagi iringan Tari Puja yang difungsikan dalam konteks keagamaan.

Keseluruhan struktur musik ini menunjukkan bahwa iringan Tari Puja telah dirancang tidak hanya sebagai estetika pendukung tari, tetapi sebagai kerangka ritus yang mengarahkan perjalanan spiritual, baik bagi penari maupun peserta upacara. Komposisi yang disusun dianggap mampu membangun suasana sakral melalui permainan dinamis antara suara, diam, serta penekanan simbolik melalui nada dan jeda. Musik berfungsi sebagai “ruang batin” yang memungkinkan perenungan, penghormatan, dan pelepasan—tiga unsur pokok dalam praktik puja Buddhis. Secara kontekstual, karya ini menunjukkan sebagai sintesis antara musik tradisional Jawa (gamelan) dengan ritual umat Buddha. Karya musik yang disusun sekaligus menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan seni pertunjukan religius di tanah air.

## REFERENSI

- Aasen, S. (2021). Crossmodal Aesthetics: How Music and Dance Can Match. In *Philosophical Quarterly*. <https://doi.org/10.1093/pq/pqaa049>
- Clemente, A., Pearce, M. T., & Nadal, M. (2021). Musical Aesthetic Sensitivity. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*. <https://doi.org/10.1037/aca0000381>
- Gürvine, T., & Rahmat, A. (2015). Sinkretisme Budaya Jawa–Buddha dalam Tari Ritual. *Seni Tradisi*, 5(2), 134–147.
- Harvey, P. (2013). *An Introduction To Buddhism: Teaching History and Practices*. In Cambridge Universities Press (Second). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1176/pn.38.2.0027a>
- Holm, D. (2005). *Buddhist Ethics: A New View from the Pali Canon*. Routledge.
- I Wayan Diana Putra. (2025). Na Saji, New Balinese Karawitan Creation Method. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(2), 232–240. <https://doi.org/10.33153/acy.v16i2.6765>
- Kashyap, T., Doshi, A., & Arora, K. (2022). Buddhist Psychology Intersects with Dance Movement Therapy. *Creative Arts in Education and Therapy*. <https://doi.org/10.15212/CAET/2021/7/17>
- Liu, C. (2018). Reciting, Chanting, and Singing: The Codification of Vocal Music in Buddhist Canon Law. *Journal of Indian Philosophy*. <https://doi.org/10.1007/s10781-018-9360-8>
- Miller, G. W. (2017). Dancing with Dharma: Essays on Movement and Dance in Western Buddhism. *Journal of Dance Education*, 17(4), 162–163. <https://doi.org/10.1080/15290824.2017.1283579>
- Putro, R. L. U. (2015). Fungsi Kidung Dalam Bojana Ekaristi. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v10i1.2139>
- Rambelli, F. (2021). The dharma of music: Gagaku and buddhist salvation in medieval Japan. *Japanese Journal of Religious Studies*. <https://doi.org/10.18874/jjrs.48.1.2021.45-71>
- Riggle, N. (2024). Autonomy and aesthetic valuing. *Philosophy and Phenomenological Research*. <https://doi.org/10.1111/phpr.13045>
- Sheppard, A., & Broughton, M. C. (2020). Promoting wellbeing and health through active participation in music and dance: a systematic review. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 15. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:215405693>
- Strong, J. (2009). *The Buddha: a beginner's guide*. Oxford: One World Publications.
- Williams-Oerberg, E. (2021). Buddhist ritual as “Connectionwork”: Aesthetics and technologies of mediating religious belonging. *Numen*. <https://doi.org/10.1163/15685276-12341637>